

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia yaitu ketika masuk pada tahap usia dini. Pada tahap ini ditandai oleh berbagai periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai pada akhir periode perkembangannya. Periode yang menjadi salah satu ciri masa usia dini adalah periode keemasan yang dalam hal ini begitu banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa anak usia dini di mana semua potensi anak berkembang paling cepat.

Suryana (2021:25) mengatakan bahwa ada beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, masa bermain dan masa membangun tahap awal. Namun selain memiliki masa emas, anak usia dini juga memiliki masa krisis yang dalam hal ini memiliki arti masa keemasan anak tidak dapat diulang kembali pada masa-masa berikutnya, apabila adanya potensi-potensi yang tidak distimulasikan secara optimal pada usia dini tersebut. Adapun dampak yang dihasilkan dari tidaknya terstimulus berbagai potensi saat usia emas tersebut, maka akan menghambat tahap perkembangan anak berikutnya. Dewasa ini masyarakat kian mulai menyadari dan peduli terhadap pentingnya tumbuh dan kembang anak didalam usia 0 sampai dengan 6 tahun karena setiap anak dilahirkan bersama

dengan kemampuan serta potensi-potensi yang dimilikinya sehingga setiap anak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki dengan mengembangkannya di tempat yang tepat.

Menurut Suyadi dan Ulfah (dalam Syifaузakia, 2013:21) menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak, namun PAUD juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang mengutamakan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Lembaga PAUD merupakan sebuah lembaga yang berfungsi sebagai penyelenggara pendidikan, yang memberikan stimulasi terhadap potensi anak usia dini. Lembaga pendidikan dalam tugasnya menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas tentunya tidak akan lepas dari panduan-panduan yang tersedia. Terkait hal tersebut, lembaga pendidikan memerlukan kurikulum agar dapat memandu jalannya sebuah pendidikan sehingga mampu mencapai hasil sesuai dengan tingkatan. Kurikulum PAUD harus mampu memberikan kontribusi kepada anak dalam mengembangkan seluruh potensi agar keberhasilan dijenjang pendidikan selanjutnya tercapai.

Dewi, dkk (2021:48) mengatakan bahwa Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk mendorong perkembangan anak didik secara optimal melalui pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan sehingga anak mencapai kompetensi kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan yang

mendukung keberhasilan di sekolah dan pendidikan pada tahap selanjutnya. Kurikulum 2013 PAUD mengembangkan kompetensi kemampuan yang mencakup seluruh aspek perkembangan mulai dari aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa dan seni. Dalam kurikulum 2013 ini kompetensi kemampuan bersifat pembiasaan yang dilakukan guru bersama anak disetiap kegiatan rutin ataupun kegiatan terstruktur

Dengan adanya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang pesat menuntut kurikulum pula untuk berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Apabila kurikulum tidak pernah berubah atau ditinjau kembali dalam jangka panjang, maka kurikulum akan menjadi usang atau ketinggalan zaman. Semakin cepat perubahan dalam masyarakat, maka makin sering diperlukan penyesuaian kurikulum.

Fadilah (dalam Manalu, dkk 2022:81) mengatakan bahwa dengan adanya kurikulum 2013 yang sudah direvisi dan terlaksana, terdapat beberapa kendala dalam melaksanakannya yaitu diantaranya kelulusan ke jenjang berikutnya diukur dari nilai akhir yang harus mencapai ketetapan standar sebaliknya anak mempunyai kemampuan dan keahlian di bidang masing-masing dalam suatu proses pembelajaran. Selain kendala pada murid, guru juga dituntut untuk mempersiapkan silabus dan RPP yang banyak dan cukup memakan waktu lama mulai dari persiapan sehingga proses pembelajaran yang dilakukan guru menjadi tidak maksimal. Sistem yang kian monoton dan tidak memberikan kemerdekaan bagi anak didik maupun guru ini menjadi satu alasan baru untuk membuat kurikulum baru yang sesuai dengan keadaan dilapangan.

Adanya gagasan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, mencetuskan perubahan kurikulum yaitu kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka belajar ini merupakan salah satu konsep kurikulum yang menuntut kemandirian bagi anak didik. Kemandirian dalam hal ini memiliki arti bahwa setiap anak didik diberikan kebebasan dalam mengakses ilmu yang diperoleh dari pendidikan formal maupun nonformal. Dalam kurikulum ini guru dan anak didik dituntut untuk lebih aktif dan kreatif mempelajari konsep pembelajaran yang berlangsung di sekolah maupun diluar sekolah.

Konsep kurikulum abad ke-21 ini kian menuntut anak didik untuk memperoleh ilmu baik dalam pendidikan formal maupun non formal secara merdeka. Kurikulum abad ke-21 ini memberikan peluang kepada anak didik untuk menggali ilmu sebanyak-banyaknya. Salah satu hal yang dapat dilakukan yaitu melalui kegiatan literasi, mengembangkan bakat melalui keterampilan dan hal-hal positif yang menunjang perkembangan anak didik.

Suhandi dan Robi'ah (2022:5942) mengatakan bahwa dalam menghadapi kebijakan kurikulum merdeka belajar ini guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang mampu mengimbangi beban kurikulum merdeka belajar. Guru diminta untuk menyusun rancangan pembelajaran sesuai dengan karakteristik anak didik. Seperti yang sudah dirasakan akibat adanya perubahan pembelajaran tatap muka di kelas menjadi daring membuat rendahnya literasi guru dalam memanfaatkan perkembangan teknologi khususnya dalam merancang dan mengembangkan media pembelajaran yang digunakan selama pembelajaran daring. Tantangan lain dari pelaksanaan kurikulum merdeka belajar yaitu pada bidang teknologi. Pentingnya penguasaan kompetensi dalam bidang teknologi yang dimiliki oleh guru,

diharapkan mampu menciptakan bahan ajar serta metode pembelajaran yang tepat bagi anak didik.

Setelah mengetahui adanya tantangan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar terutama dalam pembelajaran abad ke-21 ini, harapan yang ingin dicapai yaitu pendidikan di Indonesia menjadi lebih berkualitas. Pentingnya guru mempersiapkan diri dalam penguasaan kompetensi pada bidang teknologi ini untuk menghadapi kebijakan kurikulum merdeka belajar sehingga dapat membantu pendidikan di Indonesia menjadi lebih berkualitas.

Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia tidak lepas kaitannya terhadap perkembangan perilaku sosial anak, baik terhadap guru serta teman sebayanya dalam melakukan pembelajaran. Iswantiningtyas (2019:289) mengatakan bahwa adanya penyesuaian diri dan memiliki konsep kerja sama dengan lingkungan yang dimiliki oleh anak, akan membantu kesinambungan kehidupan anak dimasa selanjutnya. Salah satu dampak yang dimunculkan dari ketidakmampuan anak dalam bersosialisasi dengan lingkungannya yaitu akan mengalami gangguan perilaku sosial.

Anak melakukan sosialisasi dengan teman sebaya dalam pembelajaran akan membangun suatu hubungan pola sosial, sehingga mampu mengatasi munculnya berbagai persoalan yang ditimbulkan. Munculnya karakter egois dalam tahap usia anak ini kerap terjadi ketika melakukan kegiatan sehingga kemampuan kerja sama anak masih belum terbentuk. Karakter egois merupakan sebuah sikap yang dimiliki oleh seseorang yang belum mampu mengutamakan kepentingan orang lain diatas kepentingan dirinya sendiri sehingga ingin menang sendiri.

Khomaeny dan Hamzah (2019:172) mengatakan bahwa karakter egois yang dimiliki oleh anak usia dini masih sangat tinggi, sehingga ketika seorang anak bertemu dengan anak lainnya tidak heran akan terjadi rebutan sesuatu atau bahkan tidak jarang rebutan tersebut akan berakhir pada konflik secara verbal maupun fisik.

Piaget mengatakan bahwa pada tahap praoperasional berlangsung dari usia 2 sampai 7 tahun. Pada tahap ini anak mulai menggambarkan dunia dengan kata-kata, bayangan atau gambar. Pemikiran simbolik sudah lebih jauh daripada hubungan sederhana antara informasi dan tindakan. Berdasarkan teori Piaget tersebut ketika anak sudah memasuki tahap praoperasional tidak menutup kemungkinan bahwa sifat egois yang ada pada anak semakin nyata adanya sehingga memicu perspektif anak yang berbeda dengan orang lain yang ada disekitarnya. Munculnya kemampuan egois pada anak usia dini dapat dikatakan kemampuan tersebut mampu membentuk pribadi anak untuk dapat bertahan dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Anak memerlukan kemampuan kerja sama yang baik untuk membantunya beradaptasi dalam lingkungan sosial. Pada saat ini seperti yang diketahui bahwa kemampuan kerja sama merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap orang khususnya dalam bermasyarakat. Kerap ditemukan banyaknya pekerjaan orang dewasa yang sebagian besar dilakukan dalam organisasi saling bergantung satu sama lain. Sementara itu, anak muda dan orang dewasa masih kurang memiliki keterampilan sosial sehingga situasi ini menimbulkan adanya pertikaian kecil antara individu sehingga beberapa orang menyatakan ketidakpuasan pada saat diminta untuk melakukan kerja sama antar kelompok. Julia, dkk (2018:287) mengatakan bahwa kemampuan kerja sama lebih

menekankan pada pentingnya kesadaran anak terhadap status dan perannya dalam kelompok khususnya pada pendidikan abad ke-21. Dalam hal ini anak didik harus mampu menyadari siapa dirinya dalam sebuah kelompok serta peran yang mereka miliki sehingga anak didik dapat terdorong untuk memiliki kemauan berkontribusi.

Kemampuan bekerja sama dalam pendidikan anak usia dini dan kaitannya dengan kurikulum merdeka yaitu Suryaman (2020:24) mengatakan bahwa dalam pembelajaran abad ke-21 ini, kemampuan untuk berpikir kritis, inovatif, komunikatif, dan kolaboratif menjadi suatu bagian yang utama agar tercapainya proses yang optimal. Adanya hubungan kemampuan kerja sama yang baik dilakukan oleh pihak sekolah kepada anak didik, maupun dengan teman sebaya pula dapat membantu tercapainya proses pembelajaran yang optimal.

Kemampuan kerja sama merupakan salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang penting untuk dikembangkan melalui pembelajaran yang berlangsung. Salah satu penerapan metode yang dapat digunakan adalah metode *outbound*. Metode *outbound* menjadi salah satu metode karena merupakan salah satu metode yang paling jarang diterapkan oleh sekolah PAUD. Disamping itu, metode *outbound* memiliki ragam variasi yang diterapkan pada proses pembelajaran anak didik sehingga mampu mengembangkan serta meningkatkan kemampuan pada anak. selain itu, dalam pelaksanaannya dilakukan dengan riang gembira agar tidak memicu kebosanan anak dalam belajar dan dalam penggunaannya menggunakan peralatan yang sederhana.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani, dkk (2022) Di TK Anzib Lamnyong Desa Rukoh Banda Aceh Bunayya memberikan hasil melalui

penerapan metode *outbound* dapat berpengaruh terhadap pengembangan kemampuan sosial dalam bekerja sama pada anak dengan dilihat adanya perubahan kemampuan anak yang sudah menunjukkan peningkatan pada pengembangan kemampuan untuk berinteraksi, membina hubungan dengan semua teman.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Latifah, dkk (2021) Di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Padangsidimpuan Utara dengan memberikan hasil terdapatnya hubungan antara permainan *outbound* dengan perkembangan sosial anak sebesar 84% sehingga dapat disimpulkan bahwa permainan *outbound* bermanfaat pada perkembangan sosial anak.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sobah, dkk (2022) Di TK Roudlotul Ilmi Jatibarang Brebes membawa hasil permainan *outbound* sangat menarik sehingga bermanfaat bagi perkembangan dan keterampilan anak yaitu diantaranya komunikasi, kerja sama, serta kepemimpinan yang dapat diimplementasikan melalui kegiatan permainan, simulasi serta petualangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yeni dan Aulia (2019) Di Taman Kanak-Kanak Al-Jannah Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan membawa hasil adanya pengaruh kegiatan *outbound fun* estafet dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional dan juga *outbound* dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak.

Astuti (2018) Di TK Muslimat NU Nurul Huda Sekaran, TK Muslimat NU Rahayu Miru, dan TK Muslimat NU Bunga Harapan Latek memberikan hasil adanya pengembangan perilaku sosial pada anak seperti dapat bekerja sama dengan teman, terlibat dalam melakukan kegiatan bermain, menaati

aturan permainan, tertib menunggu giliran bermain sehingga memberikan pengaruh secara signifikan terhadap perilaku anak dengan *outdoor learning*.

Berdasarkan hasil observasi, TK Duta Kasih memiliki luas sebesar 2 are Dengan penataan yang tepat sehingga ada ruang bermain. sarana bermain lengkap di taman bermain terdapat panjatan, ayunan dan jungkitan. Seluruh sarana bermain tersebut dapat dimanfaatkan oleh anak didik karena memadai dengan jumlah keseluruhan 62 anak yang terbagi menjadi 2 sesi yaitu sesi pagi dan siang. Dengan demikian berdasarkan luas sekolah serta penataan sarana bermain masih terdapat cukup ruang yang dapat dimanfaatkan oleh tenaga pendidik untuk menjalankan metode *outbound* pada TK Duta Kasih.

Setelah dilakukannya observasi terkait dengan kondisi fisik sekolah serta kegiatan pembelajaran yang dilakukan di TK Duta Kasih tersebut, terdapat permasalahan pada kemampuan kerja sama anak ketika hendak melakukan kegiatan secara berkelompok. Karena adanya penyebaran Covid-19 sehingga mengubah pembelajaran dari tatap muka di kelas menjadi daring membuat tidak banyak anak memiliki kemampuan percaya diri untuk mampu melakukan kerja sama antar kelompok. Dalam hal ini anak masih kesulitan dalam mengembangkan kemampuan kerja sama antar kelompok yang terbukti dapat diamati ketika adanya kegiatan seperti membersihkan ruang kelas ketika selesai menggunakan alat-alat dalam praktik di kelas. Kemampuan kerja sama yang rendah terlihat pula ketika mengerjakan tugas anak tidak terfokus pada penugasan tetapi saling mengganggu satu sama lain. Dapat diperhatikan pula anak masih memilih-milih teman ketika pembelajaran dan jam istirahat berlangsung. Anak juga terlihat tidak sabar dalam mengantri seperti menunggu giliran untuk mencuci tangan. Selain itu, dengan

kondisi fisik sekolah yang telah dipaparkan kurangnya pemanfaatan ruang terbuka sebagai tempat untuk belajar anak membuat anak juga kurang melatih kemampuan kerja sama diluar kelas serta saat melakukan observasi pada tempat penelitian sempat terjadi pemadaman listrik pada sekolah tersebut sehingga anak-anak tetap diajak untuk belajar di dalam kelas dengan pencahayaan yang kurang dan tidak memanfaatkan ruang terbuka sebagai tempat belajar anak.

Hasil wawancara dan observasi bersama Kepala TK Duta Kasih, memang benar perkembangan sosial-emosional anak khususnya pada kemampuan kerja sama anak belum seutuhnya berkembang dengan optimal. Terlebih lagi sebelum anak memasuki tingkat TK B, anak mengikuti pembelajaran secara daring sehingga kurangnya pengasahan kemampuan kerja sama yang dimiliki anak untuk bekerja sama pada teman sebayanya. Disamping itu pula, dengan kondisi pembelajaran yang kurang memanfaatkan ruang terbuka sebagai tempat belajar tersebut, TK Duta Kasih belum pernah melakukan kegiatan pembelajaran di ruang terbuka selain melakukan pembiasaan berbaris dan menyapa sebelum masuk ke dalam kelas saja sehingga anak kurang diajak untuk mengekspresikan bermain sambil belajar yang tidak dibatasi oleh ruangan serta menambah pengalaman belajar yang baru.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan pada para peneliti yang berhubungan dengan kemampuan kerja sama anak usia dini, penerapan metode *outbound* disinyalir dapat meningkatkan kemampuan kerja sama anak. Sehingga peneliti akan melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Metode *Outbound* Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Anak Kelompok B di TK Duta Kasih Tahun Ajaran 2022/2023”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan atas temuan masalah yang telah dipaparkan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian, yaitu:

- 1) Kegiatan pembelajaran cenderung hanya memanfaatkan buku sebagai media utama sehingga memicu rasa jenuh dan bosan anak di dalam kelas.
- 2) Pemberian tugas kelompok guru cenderung tidak melakukan mentoring bagaimana proses pengerjaan atau penyelesaian tugas sehingga terlihat adanya anak didik yang kurang fokus dalam mengerjakan tugas dalam kelompok.
- 3) Penerapan metode di kelas cenderung kurang kreatif karena pembelajaran hanya berpatokan pada buku sehingga pemenuhan aspek sosial pada anak belum tercapai dengan maksimal.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang berhasil dirumuskan maka dibatasi permasalahan dalam penelitian ini adalah kurangnya penerapan metode pembelajaran secara kreatif untuk meningkatkan kemampuan kerja sama anak. salah satu metode pembelajaran kreatif yang dapat digunakan yaitu metode berupa permainan *outbound* untuk mengembangkan kemampuan kerja sama anak di TK Duta Kasih. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini lebih menitik beratkan pada pengaruh metode *outbound* terhadap kemampuan kerja sama anak usia dini.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan tersebut maka rumusan masalah yang diajukan adalah apakah terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan kerja sama antar kelompok yang diberikan metode *outbound* dan kelompok yang tidak diberikan metode *outbound* pada anak kelompok B di TK Duta Kasih Tahun Pelajaran 2022/2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian selalu memiliki tujuan penelitian untuk menjawab mengapa hal ini perlu untuk di bahas. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dirumuskan tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah: Untuk mengetahui pengaruh metode *outbound* pada kelompok anak yang dibelajarkan dengan metode *outbound* dengan anak yang tidak dibelajarkan dengan metode *outbound* terhadap kemampuan kerja sama anak kelompok B di TK Duta Kasih Tahun Ajaran 2022/2023.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Pembelajaran di PAUD menerapkan multi metode untuk upaya merangsang perkembangan anak usia dini, mengenalkan metode *outbound* yang bersifat bermain ini diharapkan dapat melengkapi metode-metode pembelajaran untuk

meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia dini. Selain itu diharapkan pula hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang positif terhadap dunia pendidikan terutama di TK Duta Kasih.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang akan diperoleh dari penelitian ini, yaitu:

1.6.2.1 Bagi Anak

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman belajar serta angin segar yang baru kepada anak didik khususnya dalam meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia dini.

1.6.2.2 Bagi Guru

Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini, metode ini dapat mengembangkan dan meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola kelas selama proses belajar dan mengajar. Disamping itu hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan tentang metode pembelajaran yang efektif khususnya dalam meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia dini.

1.6.2.3 Bagi Kepala Sekolah

Kepada kepala sekolah di harapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk membina guru-guru di sekolah guna memperbaiki kualitas belajar dan mengajar di sekolah.

1.6.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data awal yang dapat dipertimbangkan sebagai dasar dari penelitian selanjutnya mengenai penerapan metode *outbound* untuk meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia dini.

